

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar belakang

Stigma masyarakat terhadap HIV merupakan sikap dan keyakinan negatif terhadap orang dengan HIV atau yang berisiko terinfeksi HIV. Stigma sosial terhadap HIV/AIDS di Indonesia sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman masyarakat tentang penyakit ini. Banyak yang masih memiliki persepsi bahwa HIV hanya menyerang kelompok tertentu, seperti pekerja seks atau pengguna narkoba suntik, sehingga memicu diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Padahal, HIV dapat menginfeksi siapa saja tanpa memandang latar belakang. Akibatnya, stigma ini membuat banyak orang enggan untuk menjalani tes dan pengobatan karena takut menghadapi penolakan sosial serta diskriminasi (Karmila & Hasnah, 2024). Meskipun pengetahuan tentang HIV dan AIDS telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir, stigma yang melekat pada individu yang terinfeksi tetap menjadi tantangan besar dalam penanganan penyakit ini (Tran et al., 2019). Stigma ini sering kali berasal dari ketidaktahuan dan kesalahpahaman tentang cara penularan HIV, yang dapat menyebabkan diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHIV) (Raziansyah & Rahmi, 2021). Prilaku diskriminatif ODHIV tidak hanya melanggar hak asasi manusia, melainkan juga sama sekali tidak membantu upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS (Nursalam et al., 2022)

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penyakit menular seksual, seperti HIV/AIDS, sifilis, dan gonore, tetap menjadi masalah kesehatan global yang serius, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan reproduksi dan risiko penyakit menular seksual dapat menyebabkan peningkatan angka kejadian penyakit tersebut di kalangan remaja (World Health Organization, 2024) WHO memperkirakan terdapat

39.9 juta orang yang hidup dengan HIV dari padanya 1,4 juta anak berusia 0-14 tahun dan 38,6 juta orang dewasa berusia >15 tahun. Orang yang tertular HIV pada tahun 2023 sebanyak 1.3 juta, hasil ini lebih sedikit dari tahun 2009 sebanyak 2.1 juta, dan ada 120.000 anak yang tertular (World Health Organization, 2023)

Berdasarkan data kementerian kesehatan mencatat sebanyak 35.415 kasus baru HIV di Indonesia dan 12.481 kasus baru AIDS ditemukan sepanjang 2024. Terhitung selama periode Januari-September, jumlah tersebut hampir melampaui angka kasus pada periode yang sama ditahun lalu pada tahun 2023 tercatat lebih dari 50 ribu kasus baru HIV/AIDS (kemenkes, 2024)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara (2020), jumlah kasus Human Immunodeficiency Virus (HIV) di Kota Medan sebanyak 322 kasus baru yang terdiri dari 264 kasus berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan sebanyak 58 kasus baru berdasarkan jenis kelamin perempuan. Di mana Kota Medan merupakan kota dengan nomor urut pertama jumlah kasus Human Immunodeficiency Virus (HIV) baru terbanyak di Sumatera Utara (Sianipar, 2023)

Adanya stigma pada ODHIV akan, mengakibatkan berbagai dampak negatif seperti isolasi sosial, penyebaran status HIV dan penolakan dalam berbagai lingkup kegiatan kemasyarakatan seperti dunia pendidikan, organisasi, dunia kerja, dan layanan kesehatan (Bingaman et al. 2022; Chekole & Tarekegn, 2021; Whiteside-Mansell et al., 2020). Stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV (ODHIV) sudah ada menggiringi epidemi HIV sejak awal, ODHIV yang sudah berat situasi hidupnya karena memiliki tekanan baik dari diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat (Rahmaniza & Ramadia, 2023)

Masih terus bertambah nya jumlah penderita HIV harus memerlukan upaya pencegahan dan penanggulangan HIV yang efektif, stigma dan diskriminasi merupakan hambatan terbesar dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS karena itu mengedukasi adalah salah

satu upaya yang dilakukan untuk penganggulangan HIV, kurang nya pengetahuan membuat stigma terhadap ODHIV menjadi negatif, kurang pengetahuan tentang penularan HIV sehingga terjadi diskriminasi terhadap ODHIV.

Kaban, Erwin, & Arfianto (2019) menyatakan bahwa berbagai kebijakan maupun program untuk mencegah dan menanggulangi Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) di Sumatera Utara sudah dilakukan oleh berbagai pihak. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala-kendala yang menghambat kesuksesan jalannya program-program tersebut. Salah satu kendala tersebut adalah adanya stigma dan diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV & AIDS (ODHIV). Banyak dari masyarakat yang menganggap siapa pun yang sudah terinfeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) harus di jauhi dan kehadirannya dalam lingkungan pun tidak diinginkan. Perlakuan diskriminatif terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHIV) menghambat usaha pencegahan penyebaran virus Human Immunodeficiency Virus (HIV) secara cepat dan luas. Oleh karena itu dibutuhkan perhatian yang serius untuk mengatasi masalah Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) yang berkembang di masyarakat, khususnya dalam hal stigma dan diskriminasi yang diterima Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dari masyarakat. Dan dibutuhkan peranan berbagai pihak untuk membantu pemerintah dalam penanggulangan Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (Trijupitasari & Riauan, 2017)

Hambatan dalam upaya pencegahan serta penanganan HIV/AIDS disebabkan banyak orang masih mengaitkan HIV/AIDS dengan perilaku yang dianggap tidak bermoral, seperti seks bebas, penggunaan narkoba suntik, atau orientasi seksual tertentu. Akibatnya, ODHIV sering mengalami diskriminasi di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga, lingkungan

kerja, dan layanan kesehatan. Diskriminasi yang dialami ODHIV dapat berupa pengucilan sosial, di mana mereka dijauhi oleh keluarga, teman, atau masyarakat karena dianggap sebagai pembawa penyakit berbahaya (Mutiar, 2023). Karena hal itu maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “stigma masyarakat tentang HIV/AIDS di medan timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pandangan dan stigma masyarakat di medan timur tentang ODHIV dan pengetahuan masyarakat tentang bagaimana penularan HIV itu terjadi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan penelitian yaitu untuk mengevaluasi stigma dan pandangan masyarakat di medan timur tentang ODIV dan HIV/AIDS

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi stigma masyarakat terhadap ODHIV.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk stigma yang dialami oleh ODHIV di lingkungan sosial.
3. Mengevaluasi dampak stigma masyarakat terhadap kesehatan mental dan kualitas hidup ODHIV.
4. Menggali persepsi masyarakat terhadap HIV/AIDS dan bagaimana informasi tersebut memengaruhi sikap mereka.
5. Mengukur efektivitas program edukasi dan kampanye yang bertujuan mengurangi stigma terhadap HIV/AIDS.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

1. Meningkatkan pemahaman tentang HIV/AIDS sehingga stigma dan diskriminasi terhadap ODHIV dapat berkurang.
2. Mendorong sikap yang lebih terbuka dan peduli terhadap ODHIV, sehingga mereka bisa hidup dengan lebih nyaman dan diterima di lingkungan sosial.

1.4.2 Bagi Tenaga Kesehatan

1. Memberikan wawasan tentang bagaimana stigma memengaruhi kesehatan mental dan fisik ODHIV, sehingga tenaga kesehatan bisa lebih empati dalam memberikan pelayanan.
2. Mendorong tenaga medis untuk menciptakan lingkungan perawatan yang lebih inklusif dan bebas stigma.

1.4.3 Bagi Pemerintah dan Lembaga Sosial

1. Menjadi dasar dalam menyusun kebijakan atau program edukasi yang lebih efektif untuk mengurangi stigma terhadap ODHIV.
2. Mendukung upaya kampanye kesehatan yang lebih luas agar masyarakat lebih paham dan tidak takut berinteraksi dengan ODHIV.

1.4.4 Bagi Dunia Akademik

1. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait stigma sosial dalam kesehatan masyarakat.
2. Mengembangkan kajian akademik tentang peran edukasi dalam mengatasi stigma terhadap HIV/AIDS.

1.4.5 Bagi Peneliti

1. Memberikan pengalaman langsung dalam memahami isu sosial yang kompleks dan berdampak luas.
2. Melatih keterampilan riset, analisis data, serta komunikasi dalam menyampaikan hasil penelitian kepada berbagai pihak.
3. Menumbuhkan empati dan kesadaran akan pentingnya peran akademisi dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan peduli terhadap ODHIV.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menemukan data, tetapi juga sebagai langkah kecil dalam mengubah cara pandang masyarakat agar lebih menerima dan mendukung ODHIV sebagai sesama manusia yang berhak hidup dengan layak dan bermartabat.